

ACTION RESEARCH DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Budi Murdiyasa

Pendahuluan

Setiap pengajar dituntut untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajarnya. Action Research memberikan cara berfikir yang kritis dimana perbaikan dapat dilakukan, mengawasi dan mengevaluasi efek dari tindakan tersebut dalam rangka perbaikan secara terus menerus. Dengan menggunakan metode action research maka para dosen di perguruan tinggi bukan hanya dapat meningkatkan apa yang mereka lakukan, tetapi juga mereka mengerti apa yang mereka lakukan.

Tulisan ini akan mencoba menjelaskan mengenai pengertian, manfaat dari Action Research, serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang dosen apabila ingin menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar.

Action Research telah dianggap sebagai cara yang tepat dan efektif untuk mengintegrasikan antara riset pendidikan dan praktek pengajaran. Action Research adalah cara yang efektif untuk pengembangan profesional para dosen dan memperbaiki proses belajar-mengajar.

Pengertian *reseach* dalam Action Research bukan merupakan penelitian untuk tujuan penerbitan. Pengertian *research* di sini berarti refleksi dan evaluasi atas pengajaran dosen itu sendiri. Action research adalah bentuk kolektif dari penyelidikan refleksi diri sendiri yang dilakukan oleh peserta pada situasi sosial tertentu dalam rangka memperbaiki rasionalitas dan menilai praktek sosial / praktek pendidikan mereka sendiri. Kelompok dari peserta tersebut dapat berupa kelompok dosen, mahasiswa, orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

Penggabungan dari istilah 'action' dan 'research' menekankan pentingnya keistimewaan dari pendekatan ini yaitu mencoba berbagai gagasan dalam praktek dengan pengertian perbaikan dan peningkatan pengetahuan tentang kurikulum, pengajaran dan belajar.

Tahapan Action Research

Action Research adalah riset yang dilakukan oleh dosen itu sendiri pada proses belajar-mengajar. Batchler dan Maxwell's (1987, 70) mendefinisikan Action Research sebagai proses dimana seorang praktisi merangkap sebagai evaluator untuk dirinya sendiri.

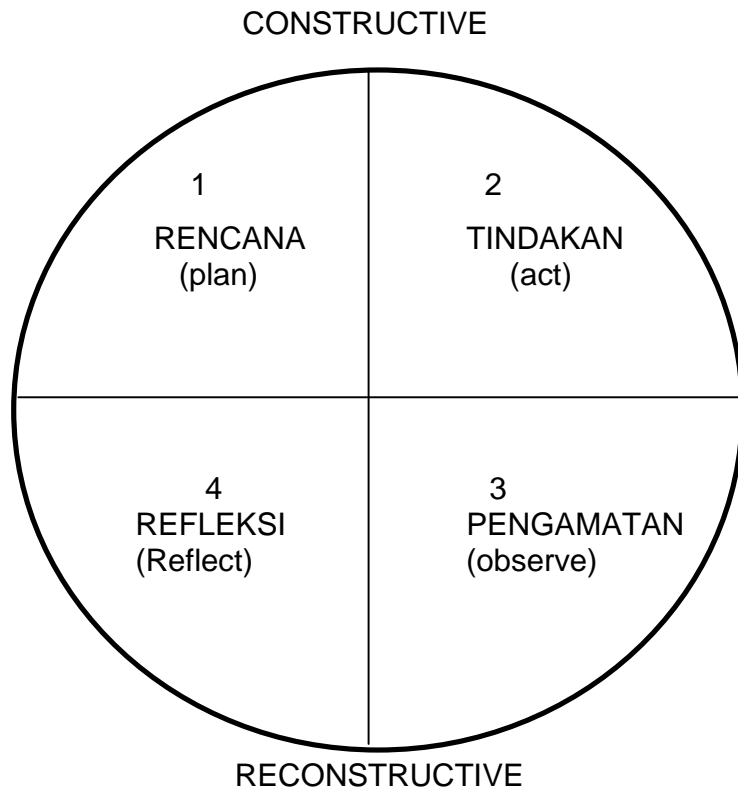
Sedangkan Lewin menggambarkan action research sebagai awal dari langkah yang berbentuk spiral dimana terdiri dari perencanaan, tindakan, dan evaluasi hasil dari suatu tindakan. Proses perencanaan dari Action Research terdiri dari 3 langkah, yaitu:

1. Langkah pertama dimulai dari gagasan yang bersifat umum sampai pada tujuan yang spesifik. Gagasan tersebut harus diperiksa secara seksama dengan menggunakan cara penemuan fakta tentang suatu situasi.
2. Langkah kedua dimulai dengan melakukan eksekusi dari langkah pertama (perencanaan) dan diikuti dengan penemuan bukti dari fakta tertentu. Penemuan atas bukti mempunyai 4 fungsi:
 - a. untuk mengevaluasi tindakan dalam hubungannya dengan harapan
 - b. untuk memberi kesempatan kepada perencana untuk belajar dan memadukan pandangannya ke dalam dirinya sendiri
 - c. sebagai dasar untuk membuat perencanaan yang tepat pada langkah berikutnya
 - d. sebagai dasar untuk melakukan modifikasi pada rencana keseluruhan.
3. Langkah ketiga ini kembali berisi siklus dari perencanaan, pelaksanaan dan penemuan bukti untuk mengevaluasi atas langkah kedua dan menyiapkan dasar rasional untuk perencanaan pada langkah keempat dan mungkin dapat melakukan modifikasi pada rencana keseluruhan sekali lagi.

Oleh karena itu action research berjalan seperti spiral pada setiap langkah. Setiap langkah berisi siklus dari perencanaan, tindakan dan penemuan bukti tentang hasil daripada tindakan yang dilakukan. Memperhatikan tahapan action research tersebut, maka bila seseorang dosen melakukan action research berarti:

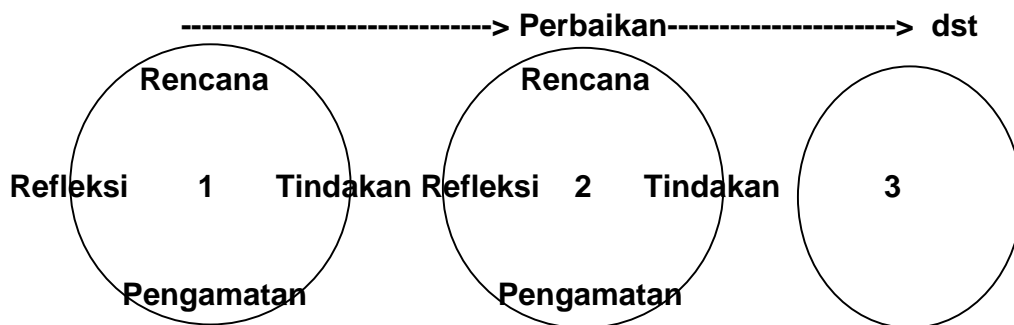
- a. melakukan pengembangan terhadap rencana (planning) tindakan untuk memperbaiki apa yang telah terjadi. Rencana tersebut adalah tindakan yang tersusun, memiliki pandangan ke depan dan memiliki prospek untuk ditindak lanjuti.
- b. melakukan tindakan (action) untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat. Tindakan tersebut adalah tindakan yang teliti, terkontrol, orientasi pada tujuan tetapi juga melihat pada tindakan yang dilakukan sebelumnya untuk merencanakan dasar pemikirannya.
- c. melakukan pengamatan (observation) atas efek dari tindakan. Pengamatan memiliki fungsi dalam mendokumentasikan proses tindakan, efek dari tindakan yang dituju maupun yang di luar dari tujuan, keadaan dan hambatan dari tindakan. Tujuan dari pengamatan adalah untuk menyediakan dasar untuk refleksi diri sendiri. Seperti tindakan yang dilakukan, maka perencanaan pengamatan harus fleksible untuk mencatat sesuatu yang di luar dari rencana.
- d. melakukan refleksi (reflection) atas efek sebagai dasar dari perencanaan selanjutnya. Refleksi berhubungan dengan masa lalu karena refleksi mengingat kembali tindakan yang tercatat dalam pengamatan.

Langkah pertama dan kedua, yaitu planning (perencanaan) dan action (tindakan) disebut dengan tahap constructive, sedangkan langkah ketiga dan keempat, yaitu observation (pengamatan) dan reflection (refleksi) disebut dengan tahap reconstructive. Empat momen dalam siklus action research dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gb.1. Momen action research (Kemmis and McTaggart dalam Zuber-Skerritt, 1992)

Empat aspek di atas jangan diartikan sebagai langkah yang statis, tetapi merupakan momen yang dinamis pada spiral action research yang terdiri dari dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Bentuk dari spiral action research digambarkan sebagai berikut:



Gb.2 siklus spiral action research

Unsur-unsur dalam siklus action reserah dapat dijelaskan sebagai berikut :

Plan (rencana)

Rencana adalah tindakan yang tersusun, dengan kata lain harus terdapat kemungkinan untuk ditindaklanjuti. Rencana harus mengenal tindakan sosial yang kadang kala tidak dapat diprediksi dan kadang kala beresiko. Rencana umum harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan efek yang tidak terlihat dan hambatan yang tidak dikenal.

Action (tindakan)

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang cermat dan terkendali. Tindakan tersebut harus cermat dan memiliki variasi dalam praktek dan diinformasikan dengan kritis. Tindakan mengenali praktek sebagai gagasan dalam tindakan dan menggunakan tindakan sebagai dasar untuk pengembangan bagi tindakan selanjutnya. Tindakan dipandu oleh rencana dalam arti tindakan tersebut harus mengacu pada rencana dan rasionalitasnya.

Observation (pengamatan)

Pengamatan memiliki fungsi dokumentasi dari efek tindakan yang kritis. Pengamatan melihat ke depan, menyediakan dasar untuk refleksi. Pengamatan yang cermat adalah penting karena tindakan selalu dibatasi oleh hambatan dari realita dan semua hambatan ini tidak mungkin dihilangkan sama sekali di masa yang akan datang. Pengamatan harus terencana karena akan menjadi dasar dokumentasi untuk refleksi selanjutnya. Pengamatan harus responsif dan memiliki pikiran yang terbuka.

Reflection (refleksi)

Refleksi adalah mengingat tindakan yang dicatat dalam pengamatan tetapi juga bersifat aktif. Refleksi mencoba mencari pengertian dari proses, masalah, persoalan dan hambatan untuk dimasukkan ke dalam daftar tindakan yang

strategis. Refleksi mengambil laporan dari berbagai perspektif yang mungkin dalam situasi sosial, memahami persoalan dan keadaan yang muncul.

Action Research di Pendidikan Tinggi

Action Research telah berhasil secara umum diterapkan dalam lingkup kerja sosial, industri, bisnis, dalam pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Terdapat lima alasan mengapa action research dalam pendidikan dapat memberikan pengertian yang lebih baik dan peningkatan dalam proses belajar-mengajar. Lima alasan tersebut, sering disingkat dengan akronim CRASP, atau lebih dikenal dengan model CRASP, adalah:

1. Critical Attitude (Sikap kritis)

Pengembangan dari pemikiran yang kritis dari mahasiswa adalah salah satu tujuan dari pendidikan tinggi. Hal ini berarti dosen harus merupakan master dari pemikiran yang kritis dari mereka sendiri. Pengembangan dari praktek yang kritis dari pada akademis dan refleksi yang kritis dari mereka adalah salah satu keistimewaan yang menonjol dalam action research.

2. Research into teaching (Riset dalam pengajaran)

Riset dalam pengajaran tidak hanya mungkin untuk dosen dalam pendidikan tinggi sebagai seorang ilmuwan dan refleksi dari praktisi, tetapi juga memiliki efek yang penting dalam peningkatan belajar, pengajaran dan pengembangan staf dibandingkan dengan riset yang dihasilkan oleh para teoritis pendidikan (dimana dalam riset pendidikan tidak memberikan pengaruh yang besar dalam praktek belajar-mengajar dalam pendidikan tinggi). Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan komunikasi antara para akademisi dan riset pendidikan. Action research adalah prosedur yang ideal dalam menggabungkan dan menyatukan antara teori dan praktek.

3. Accountability (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban dari institusi pendidikan tinggi kepada masyarakat semakin besar dari tahun ke tahun. Pendidikan tinggi telah menjadi fokus perhatian dan debat publik. Bagaimanapun juga perubahan perlu dilakukan. Tinjauan dan revisi dari kurikulum pendidikan tinggi paling baik dilakukan oleh akademisi sendiri berdasarkan action research mereka sendiri daripada berdasarkan kebijakan akademik dan keputusan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah atau pusat institusi mereka. Kurikulum yang disusun oleh para akademisi berdasarkan action research mereka sendiri dapat memberikan kontribusi pada otonomi dan untuk menghindari kontrol pemerintahan atas pendidikan tinggi .

4. Self-evaluation (Evaluasi diri)

Evaluasi diri pada prestasi pengajaran oleh mereka sendiri adalah inti dari action research. Evaluasi diri adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengajaran dan peningkatan situasi lingkungan dimana tindakan dilakukan. Terlepas dari kepentingan pertanggungjawaban dan preferensi dari evaluasi diri, terdapat dasar pemikiran yang lain dan insentif untuk para staf akademik untuk melakukan action research yaitu kepuasan dan penghargaan dari publik yang dihasilkan oleh action research.

5. Professionalism (Profesionalisme)

Action research dapat memberikan kontribusi kepada profesionalisme dari dosen pendidikan tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir ini telah berkembang kesadaran profesional diantara dosen pendidikan tinggi yang tidak pernah mendapat pelatihan formal tetapi mereka mau mencari cara untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik dan menguasai pekerjaannya. Yang ditekankan disini adalah untuk menjadi profesional yang sebenarnya, para akademisi harus menuju kearah kualitas yang paling baik dari proses belajar-mengajar. Mereka harus terlibat dalam riset teori dan pendidikan atas dasar praktek mereka dan mereka seharusnya berpartisipasi dalam keputusan tentang konteks yang lebih luas di institusi mereka.

Model CRASP di atas bisa digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gb. 3 Model CRASP dan pola action research (Zuber-Skerritt, 1992).

Model CRASP tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk constructive dan reconstructive dengan empat momen dalam siklus action research. Tahap *constructive* yang meliputi planning (perencanaan) dan acting (tindakan) dikembangkan dari :

- a. *critical attitude* (sikap kritis) untuk menganalisis situasi permasalahan yang ada sebagai bagian dari rencana (planning) yang telah dibuat, serta mempertimbangkan dan mengambil nilai-nilai eksternal untuk alasan-alasan akuntabilitas (accountability).
- b. *Research into teaching* (research dalam pengajaran) merupakan aktivitas action research dengan rambu-rambu analisis kritis (critical analysis) dan rencana (planning) yang telah mereka siapkan.

Sedangkan tahap *reconstructive*, yang meliputi observing (pengamatan) dan reflecting (refleksi) merujuk tidak hanya kepada pengamatan staff (dosen) terhadap aktivitas rencana mereka dan refleksi mereka pada hasil pengamatan, tetapi juga evaluasi diri (*self-evaluation*) secara kritis terhadap keseluruhan pengalaman actiona research dalam hubungannya keterbatasan kemampuan diri (dosen) dan kendala-kendala eksternal. Evaluasi ini dan evaluasi diri mungkin saja mengarah kepada perubahan personal dan sosial dan akan mempunyai kontribusi pada *profesionalisme* mereka.

Penutup

Action research adalah proses belajar, siklus yang berbentuk spiral yang berjalan secara terus menerus untuk menyelidiki rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi yang sistematis. Action research tidak bersifat statis tetapi merupakan proses yang dinamis dari pengalaman mengajar.

Action research adalah proses dan metode dari belajar dan mengetahui melalui tindakan dan pengalaman. Oleh karena itu pengertian 'action research' diartikan sebagai riset oleh dosen pendidikan tinggi pada praktek pengajaran mereka sendiri dengan bertujuan untuk merubah keadaan sosial, memajukan proses belajar-mengajar dan meningkatkan mutu kurikulum pada pendidikan tinggi masing-masing. Dari uraian di muka bisa juga disimpulkan bahwa :

- a. Action Research perlu dilakukan oleh para dosen di perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan mutu kurikulum dan meningkatkan mutu proses belajar dan mengajar.
- b. Action Research merupakan proses perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan di masa lalu dan berlangsung secara terus menerus.
- c. Action Research dapat diterapkan dimana saja dalam rangka untuk memajukan pendidikan di suatu perguruan tinggi, bahkan bila mungkin mulai dari guru-guru di SD sampai SMU bisa melakukan action research untuk perbaikan pengajarannya.
- c. Apabila Action Research dilakukan oleh semua dosen di suatu perguruan tinggi, maka bisa diharapkan akan terjadi peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi tersebut, baik dalam kurikulum maupun dalam teknik belajar mengajar.

Akhirnya, peneliti-peneliti pendidikan mungkin perlu lebih dirangsang, didorong dan diberi fasilitas selama proses action research berlangsung serta perlu mendapatkan bimbingan dan referensi yang relevan untuk analisis dan penyelesaian dari problem yang tengah digelutinya. Dengan demikian action research yang bertujuan tidak hanya meningkatkan mutu belajar dan mengajar di perguruan tinggi tetapi juga pengembangan profesionalisme dosen bisa tercapai.

Daftar Pustaka

- Budi Murtiyasa. 1997. 'Short course on Teaching and Learning Skill'.
Laporan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ernest T. Stringer. 1996. *Action Reserach*, 1st ed., Sage Publication Inc.
- Ortun Zuber-Skerritt. 1992. *Professional Development in Higher Education*, London: Kogan Page.

Stephen Kemmis & Robin McTaggard. 1991. *The Action Research Planner*, 3rd, Deakin University.